

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Biografi Abdurrahman Wahid**

###### 1. Biografi

Abdurrahman adalah salah seorang figur yang fenomenal yang telah membawa dinamika kesejarahan Indonesia. Nama lengkap dia adalah Abdurrahman Ad-Dakhil<sup>1</sup>. Secara leksikal, “Ad-Dakhil” berarti “Sang Penakluk”, nama tersebut diambil oleh Wahid Hasyim, yaitu ayah dia, Ad-Dakhil adalah seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata “Ad-Dakhil” tidak cukup dikenal dan diganti nama “Wahid”, sehingga menjadi Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “*abang*” atau “*mas*”.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara genetik Abdurrahman Wahid adalah keturunan “darah biru”. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah putra K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri jam’iyah Nahdlatul Ulama<sup>3</sup> (NU) organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah saudara K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan

---

<sup>1</sup>Syamsul Bakri & Mudhifir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam pembaharuan Islam di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 23

<sup>2</sup> Ibid, 24.

tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Abdurrahman Wahid merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia.

Saat ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Abdurrahman Wahid juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.

Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Abdurrahman Wahid akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada bulan April 1953, Abdurrahman Wahid pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat. Di suatu tempat di sepanjang perjalanan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Abdurrahman Wahid bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal dunia pada usia 38 tahun<sup>3</sup>. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupan Abdurrahman Wahid dimana perasaan tanggung jawab terhadap NU semakin menguat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 52

<sup>4</sup>Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 24.

Abdurrahman Wahid mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Abdurrahman Wahid telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Abdurrahman Wahid tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi tentang wacana sosial-politik, filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatiannya. Di samping membaca, tokoh satu ini senang pula bermain bola, catur dan musik. Hingga pada suatu saat Abdurrahman Wahid pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi<sup>5</sup>.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid pertama kali belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari<sup>6</sup>. Saat serumah dengan kakeknya, ia diajari mengaji dan membaca al-Qur'an. Dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca al-Qur'an. Pada saat sang ayah pindah ke Jakarta, di samping belajar formal di sekolah, Abdurrahman Wahid masuk juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam, yang mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan

---

<sup>5</sup>Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 25.

<sup>6</sup>KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur dan juga sebagai pendiri Nahdlotul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di Indonesia.

Abdurrahman Wahid dengan dunia Barat dan dari sini pula Abdurrahman Wahid mulai tertarik dan mencintai musik klasik.

Menjelang kelulusannya di Sekolah Dasar, Abdurrahman Wahid memenangkan lomba karya tulis (mengarang) se-wilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Pengalaman ini menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid telah mampu menuangkan gagasan/ide-idenya dalam sebuah tulisan. Karenanya wajar jika pada masa kemudian tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid menghiasai berbagai media massa.

Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Abdurrahman Wahid dikirim orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 1953-1957 ia menempuh studinya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), sambil mondok di pesantren Krapyak. Di sekolah ini pula pertama kali Abdurrahman Wahid belajar Bahasa Inggris. Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya ia minta pindah ke kota dan tinggal di rumah KH. Junaidi, seorang Ulama anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Setelah itu Abdurrahman Wahid belajar di pesantren al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Dan tinggal bersama K.H. Ali Maksum. Setamat dari SMEP Abdurrahman Wahid melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegarejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok kyai yang humanis, saleh dan guru dicintai. Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Abdurrahman Wahid dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistik. Di bawah bimbingan kyai ini pula,

Abdurrahman Wahid mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Abdurrahman Wahid pindah kembali ke Jombang, dan tinggal di Pesantren Tambak Beras. Di beberapa pesantren ini Abdurrahman Wahid mempelajari kitab-kitab klasik terutama yang terkait dengan bahasa arab, hadis dan fiqh.

Pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid berangkat ke Kairo, Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar pada Departement of Higher Islamic and Arabic Studies. Namun ia merasa kecewa karena metode yang diajarkan mengutamakan hafalan sehingga apa yang dilakukan di Al-Azhar tidak jauh beda dengan apa yang dilaksanakan di pesantren Jawa yang menekankan pada kekuatan hafalan.<sup>7</sup>

Di sekolah ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Abdurrahman Wahid sering mengunjungi perpustakaan nasional dan pusat layanan informasi milik kedutaan Amerika, American University Library.

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Abdurrahman Wahid berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Abdurrahman Wahid pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk

---

<sup>7</sup>Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 25.

dalam Departement of Religion di Universitas Bagdad samapi tahun 1970. Selama di Baghdad Abdurrahman Wahid mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Abdurrahman Wahid mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Ia kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas.

Di luar dunia kampus, Abdurrahman Wahid rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jilani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Abdurrahman Wahid menemukan sumber spiritualitasnya.

Pada akhirnya ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup dirantau, dua kali sebulan ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Abdurrahman Wahid juga sempat pergi ke McGill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya ia kembali ke Indoneisa setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

### 3. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid

Sepulang dari studinya, Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di

Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama Abdurrahman Wahid mulai menjadi penulis. Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Abdurrahman Wahid adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri. Sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya jarang menggunakan foot note.

Pada tahun 1974 Abdurrahman Wahid diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Abdurrahman Wahid mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Abdurrahman Wahid terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Abdurrahman Wahid mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada tahun 1979 Abdurrahman Wahid pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Abdurrahman Wahid dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Di sini Abdurrahman Wahid terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas

agama, suku dan disiplin. Abdurrahman Wahid semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Ia juga pernah menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987.

Pada tahun 1984 Abdurrahman Wahid dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahl hall wa al-'aqdi yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krpyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Abdurrahman Wahid menjabat presiden RI ke-4.

Catatan perjalanan karier Abdurrahman Wahid yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim.

Dari paparan tersebut di atas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Abdurrahman Wahid dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Abdurrahman Wahid melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Abdurrahman Wahid mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun,

tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal.

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Abdurrahman Wahid dengan berbagai corak pemikirannya Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Abdurrahman Wahid banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, dipengaruhi para kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Abdurrahman Wahid seperti Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krpyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat dia menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Dari segi kultural, Abdurrahman Wahid melintasi tiga model lapisan budaya.

- a. Pertama, Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal,
- b. Kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras
- c. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler.

Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadinya. Sehingga inilah sebabnya mengapa Abdurrahman Wahid selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri, hingga berbagai penghargaan telah didapatkannya.<sup>8</sup>

## **B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pembaharuan Kurikulum Pesantren**

### **1. Pemikiran Universalisme dan Kosmopolitanisme**

#### **a. Universalisme**

Bagi Abdurrahman Wahid, Universalisme Islam adalah merupakan nilai-nilai (kerangka teoritis) yang pasif dan stagnan jika tidak diterjemahkan dalam sikap hidup keagamaan yang kosmopolit. Sejarah histori Islam adalah bersifat kosmopolitan yang memiliki makna dinamis, inklusif dan menghargai pluralisme. Semisal kubah masjid adalah warisan

---

<sup>8</sup>Penghargaan yang diperoleh Abdurrahman Wahid: Tokoh 1990, Majalah Editor, tahun 1990, Ramon Magsaysay Award for Community Leadership, Ramon Magsaysay Award Foundation, Philipina, tahun 1991, Islamic Missionary Award from the Government of Egypt, tahun 1991, Penghargaan Bina Ekatama, PKBI, tahun 1994, Man Of The Year 1998, Majalah berita independent (REM), tahun 1998, Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues from the University of Twente, tahun 2000, Gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, tahun 2000, Doctor Honoris Causa dalam bidang Philosophy In Law dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000, Doctor Honoris Causa dari Universitas Paris I (Panthéon-Sorbonne) pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000, Penghargaan Kepemimpinan Global (The Global Leadership Award) dari Columbia University, September 2000, Doctor Honoris Causa dari Asian Institute of Technology, Thailand, tahun 2000, Ambassador for Peace, salah satu badan PBB, tahun 2001, Doctor Honoris Causa dari Universitas Sokka, Jepang, tahun 2002 dan Doctor Honoris Causa bidang hukum dari Konkuk University, Seoul Korea Selatan, 21 Maret 2003.

budaya Bizantium, sedangkan menara masjid berasal dari tradisi Majusi di Persia Kuno.<sup>9</sup>

#### b. Kosmopolitanisme

Pandangan Islam kosmopolitan adalah pandangan yang mengakui adanya reformulasi substansi dari peradaban yang ada, kerangka institusional, moral, sepiritual, dan etika sosial guna merespon hak-hak dasar universal, menghormati agama, ideologi, dan kultur lain serta menyerap sisi-sisi positif yang di tawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>10</sup> Islam kosmopolitan menuntut adanya sikap yang inklusif, pengakuan adanya pluralisme budaya dan heterogenitas politik sehingga umat islam bisa berdialog dengan peradaban global<sup>11</sup>

Islam kosmopolitan yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid adalah sebagai sikap hidup yang harus dimiliki umat Islam, sebagai cara menampilkan universalisme Islam yang mengandung pada ajaran humanitarianisme yang mempunyai arti pemberian jaminan dasar bagi umat manusia yang berupa :

- 1) Keselamatan fisik
- 2) Keselamatan keyakinan
- 3) Keselamatan keluarga dan keturunan
- 4) Keselamatan harta benda
- 5) Keselamatan profesi.

---

<sup>9</sup>Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 46.

<sup>10</sup>Ibid., 24.

<sup>11</sup>Coba sintesiskan dengan pemikiran Nurcholish Madjid

Unsur-unsur tersebut harus ditekankan pada universalisme Islam itu harus diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam.

Makna Islam kosmopolitan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid adalah :

1. Merupakan bagian dari pemikiran postradisionalisme. Artinya postradisional merupakan tradisi yang ditransformasikan secara meloncat melampaui batas tradisi.
2. Merupakan tradisi pemikiran yang meramu tradisi klasik dengan pemikiran progresif. Cara berfikir yang demikian menghasilkan pemikiran yang berakar pada tradisi secara kuat akan tetapi memiliki jangkauan pemikiran yang luas terutama sikap merespon persoalan-persoalan yang kontemporer.

## 2. Aktualisasi Pemikiran Universalisme dan Kosmopolitanisme Abdurrahman

Wahid dalam rangka Kurikulum Pesantren

Salah satu hambatan utama bagi pesantren untuk menerima mata pelajaran non agama selama ini adalah ketakutan akan semakin hilang fungsi pengembangan ilmu agama.<sup>12</sup>

Ketika dilihat sejarah di masa-masa lampau pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan dimana pesantren menampung semua lapisan masyarakat baik mereka yang memiliki keturunan darah biru kebagsawan

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 162.

atau tidak, karena memang pesantren adalah lembaga pendidikan umum yang didalamnya mengajarkan tidak hanya ilmu agama saja.<sup>13</sup>

Dasar penyusunan model-model kurikulum menurut Abdurrahman Wahid :<sup>14</sup>

- a. Ketentuan untuk menghindari pengulangan, sepanjang tidak bermaksud untuk pendalaman dan penjenjangan. Sehingga terhindar dari pemborosan waktu karena tingkatan yang ingin dicapai oleh model-model kurikulum itu adalah tingkat minimal dalam pengetahuan agama.
- b. Pemberian tekanan pada latihan-latihan, karena buku yang dipakai diusahakan ringkas mungkin dalam ilmu-ilmu alat
- c. Tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku wajib selama masa tahun ke tahun.
- d. Kurikulum tidak terlalu ditekankan buku-buku wajib tentang keutamaan akhkaq

Berkaitan dengan aktualisasi pikiran Abdurrahman wahid tentang kurikulum yang dipandang dari pendidikan yang bersifat Universal dan Kosmopolit maka kurikulum pesantren dapat dikembangkan sebagai berikut :

- 1) Pola pendidikan keterampilan yang di tawarkan oleh Departemen Agama

---

<sup>13</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010),114.

<sup>14</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 163.

- 2) Pola pengembangan yang dirintis dan diprakrsai oleh LP3ES dalam kerja sama berbagai lembaga, baik pemerintah atau swasta
- 3) Pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri.<sup>15</sup>

Pola pengembangan sporadis yang dilakukan membawa bentuk kegiatan pokok antara lain :<sup>16</sup>

- a) Pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah nonagama seperti SMP dan SMA selain sekolah-sekolah agama tradisional
- b) Kegiatan pondok merupakan penyempurna kurikulum campuran "agama dan umum" yang diramu selama beberapa puluh tahun dan kemudian dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan tingkat tinggi yang berupa fakultas-fakultas agama.
- c) Munculnya belasan pesantren baru yang berbeda pola kehidupannya dengan pesantren pada umumnya. Seperti : PKP (Pondok Karya Pembangunan) dengan mengambil pola "pembinaan dari atas" oleh pemerintah setempat.

### **C. Biografi Nurcholish Madjid**

#### 1. Biografi

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu modern seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif,

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal,169

<sup>16</sup> *Ibid.*, 171.

yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam secara menyeluruh dan lebih-lebih mereka yang hidup dilingkungan pesantren. Mereka enggan dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif dalam memajukan ilmu pengetahuan Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung mempertahankan diri (defensif), yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslim dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Nurcholis Madjid, yang populer dipanggil Cak Nur, merupakan ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Ia cendekiawan muslim milik bangsa. Gagasan tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan. Terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Nurkholish Madjid lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga Pesantren Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358)<sup>17</sup>.

Ayahnya, KH Abdul Madjid<sup>18</sup>, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah

---

<sup>17</sup>Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Telaah Sosiologis Atas Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid 1970-1972* (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2005), 27.

<sup>18</sup>Seorang alumnus pesantren dan juga tamatan SR (sekolah rakyat, sekolah yang resmi pertama yang didirikan oleh pemerintah Indonesia), meskipun demikian ia memiliki pengetahuan yang

Nurcholish Madjid melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor, Ponorogo, menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968), tokoh HMI ini menjalani studi doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan khalam Ibnu Taimiya.

Keluarganya berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya, Kiai Haji Abdul Madjid, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Saat terjadi “geger” politik NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, ayahnya tetap bertahan di Masyumi. Kesadaran politik Nurcholish muda terpicu oleh kegiatan orang tuanya yang sangat aktif dalam urusan pemilu.

Politik praktis mulai dikenalnya saat menjadi mahasiswa. Ia terpilih sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, tempat Nurcholish menimba ilmu di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengalamannya bertambah saat menjadi salah satu calon Ketua Umum Pengurus Besar HMI.

Prestasi Nurkholish Madjid lebih terukir di pentas pemikiran, terutama pendapatnya tentang soal demokrasi, pluralisme, humanisme, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau modernisme bukan sebagai Barat atau kata lain modernisme bukan westernisme. Modernisme dilihat Nurkholish Madjid sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi.

---

cukup luas. Fasih dalam berbahasa arab dan mengakar dalam dradisi pesantren. Hingga ia menjadi pengelolah utama dalam mendirikan dan membesarkan madrasah Wathoniyah di Majoanyar, Jombang,

Pemikirannya tersebar melalui berbagai tulisan yang dimuat secara berkala di tabloid Mimbar Demokrasi, yang diterbitkan HMI. Gagasan Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara ini memukau banyak orang, hingga ia digelari oleh orang-orang Masyumi sebagai “Natsir muda”.

Pemikirannya yang paling menggegerkan khalayak, terutama para aktivis gerakan Islam, adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan “Islam yes, partai Islam no”.

Partai atau organisasi Islam dianggap sakral dan orang Islam yang tak memilih partai Islam dalam pemilu dituding melakukan dosa besar. Bahkan, bagi kalangan NU, haram memilih Partai Masyumi. Padahal orang Islam tersebar di mana-mana, termasuk di partai milik penguasa Orde Baru yaitu Golkar. Akhirnya Nurkholish Madjid menawarkan tradisi baru bahwa dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan.

Hingga tepatnya pada tanggal 29 Agustus 2005<sup>19</sup> akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, meskipun ia adalah orang sipil namun ia dimakamkan di sana karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara.

## 2. Ide Pembaharuan Islam

Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkannya tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H Abdurrahman Wahid. Nurholish Madjid sering mengutarakan gagasan-

---

<sup>19</sup>Sebagai yang di sampaikan oleh Syafi'i Ma'arif pada buku Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), viii.

gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.

### 3. Kontroversi Nurcholish Madjid

Ide dan Gagasan Nurkholish Madjid tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurkholish Madjid dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Al-Quran dan Al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurkholish Madjid menyatakan "Islam Yes, Partai No?",

### 4. Pendidikan Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dibesarkan di lingkungan pendidikan tradisional yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman dari ayahnya sendiri yaitu Abdul Majid.<sup>20</sup>

Pendidikan yang di tempuh oleh Nurcholish Madjid antara lain :

- a. Pendidikan pertama yang di tempuh oleh Nurcholis Madjid adalah di Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur, 1955<sup>21</sup>
- b. Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur 1960

<sup>20</sup>Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), 18.

<sup>21</sup>Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren besar dari empat pesantren yang ada di Jombang, seperti pesantren Tebu Ireng di Cukir, Bahrul Ulum di Tambak Beras, Mambaul Ma’arif di Denanyar dan Darul Ulum di Rejoso.

- c. Pada tahun 1961 Nurcholish Madjid melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah,<sup>22</sup> Jakarta, di Fakultas Adab jurusan Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam<sup>23</sup>
- d. Setelah menamatkan pendidikannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta , ia melanjutkan ke Chicago Amerika Serikat.

#### 5. Pekerjaan Nurcholish Madjid

Dari latar belakang pendidikan itu, ia pernah menjabat diberbagai tempat baik di lembaga sosial maupun lembaga pendidikan, lain dari itu karir yang di dapatkannya juga mampu menerobos petinggi pemerintahan pada saat itu.<sup>24</sup> antara lai :

- a. Peneliti, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978–1984
- b. Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1984–2005
- c. Guru Besar, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985–2005
- d. Rektor, Universitas Paramadina, Jakarta, 1998–2005

---

<sup>22</sup> Sekarang menjadi UIN Jakarta, lihat lebih lanjut Ahamad A. Sofyan, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 200),71-72. tentang pendidikan Nurcholish Madjid

<sup>23</sup>Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), 26.

<sup>24</sup>Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta, Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990, Anggota KOMNAS HAM, Profesor Tamu, McGill University, Montreal, Kanada, 1991–1992, Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI, Anggota Dewan Penasehat ICM, Rektor Universitas Paramadina, Jakarta. lihat Ahamad A. Sofyan, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 200),75.

## 6. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif sehingga kajian dan karya-karyanya banyak di terbitkan baik berupa buku-buku, jurnal atau artikel. Adapun karya-karya yang diterbitannya antara lain :<sup>25</sup>

- a. Islam Kemoderanan dan KeIndonesiaan (Islam, Modernity and Indonesianism), (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
- b. Islam, Doktrin dan Peradaban (Islam, Doctrines and civilizations), (Jakarta, Paramadina, 1992)
- c. Islam, Kerakyatan dan KeIndonesiaan (Islam, Populism and Indonesianism) (Bandung: Mizan, 1993)
- d. Pintu-pintu menuju Tuhan (Gates to God), (Jakarta, Paramdina, 1994)
- e. Islam, Agama Kemanusiaan (Islam, the religion of Humanism), (Jakarta, Paramadina, 1995)
- f. Dialog Keterbukaan (Dialogues of Openness), (Jakarta, Paradima, 1997)

## **D. Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Pembaharuan Kurikulum**

### **Pesantren.**

Dalam buku bilik-bilik pesantren Nurcholish Madjid mengatakan:

Kemampuan pesantren menjawab tantangan dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya

---

<sup>25</sup>Lebih lanjut lihat, Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004),50

kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.<sup>26</sup>

Dengan teks yang ada di atas menunjukkan bahwa ketika pesantren menginginkan survive dalam kondisi yang modern yang dihadapi saat ini, tentu pesantren harus menyiapkan komponen-komponen yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat pada masa itu. Dengan demikian Nurcholish Madjid dalam kaitannya pembaharuan kurikulum pesantren tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan Relativisme, Realisme, dan Historisitas (Konteks kesejarahan).<sup>27</sup>

#### 1) Relativisme

Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan bersifat relatif sehingga dimungkinkan perkembangan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga manusia tidak boleh pasif/stagnan dengan kondisi yang kekunoan sehingga diasumsikan tidak relevan sehingga ditinggalkan, akan tetapi harus selalu membuat hal yang baru dan progres demi tuntutan kondisi yang kekinian (*here and now*).

Bagi masyarakat yang menganut paham tradisional, hal yang semacam ini tentu membuat benturan baginya karena bisa merubah otoritasnya yang mana nilai-nilai yang baku telah diajarkan akan berubah.

#### 2) Realisme

---

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 94.

<sup>27</sup> Syamsul Bakri & Mudhifir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam pembaharuan Islam di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 91.

Bagi penganut paham ini, bahwa pembaharuan harus didasarkan pada realitas dan kenyataan yang ada (*das sein*) dan kemudian pada ajaran-ajaran yang bersifat norma (*das sollen*).

### 3) Historisitas (Konteks kesejarahan)

Menurut pandangan ini, bahwa usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks histories setempat.

Berbicara masalah pembaharuan kurikulum pesantren nampaknya tidak terlepas dari pemikiran Nurcholish Madjid yang memiliki wawasan dan latar belakang pendidikan yang cukup, sehingga menghasilkan pikiran-pikiran yang produktif antara lain :

1. Pesantren berhak dan bahkan lebih baik dan berguna mempertahankan fungsi pokoknya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan agama. Namun akan lebih arif jika ditinjau kembali sehingga ajaran agama yang diajarkan pada setiap individu merupakan jawaban yang komprehensif atau lengkap atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* Islam<sup>28</sup>, selain itu harus di sertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seseorang Muslim sehari-hari.

Pelajaran-pelajaran yang kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya :

- a. Mempelajari al-Qur'an yang lebih sungguh-sungguh dari pada yang umumnya dilakukan oleh orang sekarang, yaitu menitik

---

<sup>28</sup>Nukholis Madjid “ *Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu : Tuhan, manusia dan alam termasuk bentuk bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu.”

beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Hal ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tetapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan la-Qur'an secara langsung. Sehingga hal itu memerlukan kesatuan-kesatuan pengertian secara utuh terhadap ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat atau surat-surat lain yang belum dibaca.

- b. Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan
  - c. Memanfaatkan mata-pelajaran lain untuk "disiplin" pandangan-pandangan keagamaan. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni-budaya umumnya. hal itu dibutuhkan sebagai kepekaan rohani, termasuk pada kepekaan rasa terhadap tuhan yang menjadi inti rasa keagamaan. Disamping itu pesantren juga bisa melakukan pendalaman-pendalaman pada segi lainya dalam suatu tingkatan yang lebih lanjut. satu catatan yang berkaitan dengan hal tersebut adalah keharusan mengadakan pengaturan kembali alokasi waktu dan tenaga pengajaran sehingga terjadi penghematan dan intensifikasi bagi pelajaran-pelajaran lainnya.
2. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitanya dengan perkembangan zaman. Sehingga pesantren harus bisa membekali mereka dengan kemampuan-

kemampuan yang nyata yang didapat melalui pendidikan atau pelajaran pengetahuan umum secara memadai.

Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *Weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.